

KRITIK TEOLOGI KENABIAN MIRZA GULAM AHMAD

Fadlan Kamali Batubara

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: fadhlankamali@gmail.com

Diterima tgl, 17-02-2017, disetujui tgl 28-04-2017

Abstract: Since its appearance in the 19th century, Ahmadiyah movement has spread throughout the world. At the center of its emergence, the movement gained support from both Muslims and Hindu conversions. While in other parts of the world, Ahmadiyah was brought by Ahmadi migrants and preachers (muballig) which deliberately sent from Lahore. The emergence of this movement is an excess of British imperialism to India accompanied by the spreading of the Christian religion and the weakening of the religious morality of Muslims. Mirza Gulam Ahmad was born and claimed to be a Messiah for the fall of Muslims in India at that time. This confession is followed by the conviction that his presence is a God's will to save Muslims. This is the foundation of Ahmadiyah theology that developed throughout the world. The foundations of theology gained reactions from other Muslim groups including in Indonesia. For Muslims, the admission of a prophet after the prophet Muhammad is a heresy. Therefore, Mirza Gulam Ahmad and his movement Ahmadiyah is a form of apostasy from the foundations of Islamic theology. This article will explain how the Ahmadiyah movement was formed, its theological foundations and the criticism of *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* against Ahmadiyah theology. Using the primary sources of Ahmadiyah and references from the salafist scholars this article discusses both views on theology especially regarding prophecy and revelation. I concluded that the Ahmadiyah movement is a deviant movement of Islam and its theological beliefs are totally incompatible with the theological foundations of Islam.

Abstrak: Sejak muncul pada abad ke 19, gerakan Ahmadiyah telah menyebar ke seluruh dunia. Di pusat kemunculannya gerakan ini mendapatkan dukungan dari umat Islam maupun dari konfesi Hindu. Sementara di belahan dunia yang lain di bawa oleh perantau dan muballig Ahmadiyah yang sengaja dikirim dari Lahore. Kemunculan gerakan ini adalah eksekusi dari imperialisme Inggris ke India yang disertai dengan penyebaran agama kristen besar-besaran dan melemahnya moralitas agama umat Islam. Mirza Gulam Ahmad lahir dan mengaku sebagai mesias untuk keterpurukan umat Islam di India saat itu. Pengakuan ini disusul dengan keyakinan bahwa kehadirannya merupakan sebuah kehendak Tuhan untuk menyelamatkan umat Islam. Inilah dasar dari teologi Ahmadiyah yang berkembang di seluruh dunia selanjutnya. Dasar-dasar Teologi ini mendapatkan respon dari kelompok umat Islam lain termasuk di Indonesia. Bagi umat islam, pengakuan adanya nabi setelah nabi Muhammad adalah sebuah kesesatan. Oleh sebab itu, Mirza Gulam Ahmad dan gerakannya Ahmadiyah merupakan bentuk penyesatan dari dasar-dasar teologi Islam. Artikel ini akan menjelaskan tentang bagaimana awal mula gerakan Ahmadiyah terbentuk, dasar-dasar teologinya dan kritik ulama ahlul al-sunnah wa al-jamaah terhadap pandangan teologi Ahmadiyah tersebut. Dengan menggunakan sumber-sumber primer dari Ahmadiyah dan referensi dari ulama salaf artikel ini mendialogkan kedua pandangan di atas dalam membahas teologi khususnya kerasulan, dan wahyu. Penulis berkesimpulan bahwa gerakan Ahmadiyah merupakan gerakan yang menyimpang dari Islam dan keyakinan teologisnya sama sekali tidak sesuai dengan dasar-dasar teologi Islam yang dikemukakan oleh para ulama.

Keywords: Teologi, mujaddid, kenabian, wahyu

Pendahuluan

Berdirinya kerajaan Mughal sebagai kerajaan Islam yang berkuasa selama tiga abad di India yang berpusat di kota Delhi dan didirikan oleh Zahiruddin Babur pada tahun 1256 M telah mendatangkan keragaman budaya dan peradaban bagi negara India dan tercatat dalam sejarah sebagai pinonir perubahan di India.¹ Sebagai pemegang tempat kekuasaan saat itu mulai mengalami goncangan dan diambang kehancuran. Hal tersebut disebabkan oleh melemahnya kekuatan pemerintah karena faktor dekadensi moral dan pola hidup mewah para pejabat pemerintah, khususnya pasca Raja Aurangzeb;² dan banyaknya pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok agam seperti Guru Tegh Badhur, Guru Gobin Singh (*Sikh*) dan Raja Udaipur dan Sivaji (Hindu).³ Pemberontakan ini menyebabkan stabilitas negara rapuh. Selain itu adanya campur tangan Inggris yang datang ke India sejak abad ke-15 M, khususnya pascarevolusi India atau yang dikenal dengan pemberontakan *Munity* tahun 1957 M yang berakhir dengan kemenangan Inggris atau *East India Company*. Sejak saat itu India menjadi salah satu negara kolonial Inggris terpenting di dunia.⁴

Beberapa tahun menjelang kelahiran Gulam Ahmad terjadi berbagai masalah yang mengganggu stabilitas sosial di India. Beberapa masalah tersebut antara lain, *pertama* gencarnya kristenisasi di seluruh dunia khususnya pada tahun 1804 M setelah dibentuknya *British Bible Society* dan pada rentang tahun 1814–1815 M hingga abad ini ditetapkan sebagai abad penginjilan Agung (*The Great Century of World Evangelization*) yang menyebabkan jutaan orang India masuk menjadi Kristen.⁵ *Kedua*, banyaknya bermunculan kelompok yang menamakan *neo Hindu* seperti sekte Arya Samaj yang paling militan dan agresif. *Ketiga* moral dan intelektual umat Islam di India pada waktu itu sangat memprihatinkan. Kebiasaan umat Islam pada waktu itu banyak yang meminum khamr, mengisap candu, pergi ke tempat pelacuran, malas masuk masjid dan perpecahan sesama kelompok umat Islam.⁶

Kelahiran Gulam Ahmad dan Munculnya Ide

Gulam Ahmad dilahirkan tepatnya tanggal 13 Februari 1835 M bertepatan dengan tanggal 14 Syawal 1250 H di dusun Qadian. Ia memiliki kembaran perempuan yang kemudian meninggal dunia. Qadian adalah nama sebuah desa yang sekitar 36 Km dari kota Amristar salah satu provinsi di Punjab atau sekitar 57 Km Timur laut kota Lahore. Kata “qadian” adalah nama yang diambil dari silsilah Mirza Gulam Ahmad yang bernama Mirza Hadi Beg yang diangkat sebagai *Qadhi* yaitu hakim oleh pemerintah pusat Delhi. Pada awalnya desa tersebut bernama Islampur Qadhi kemudian Qadhinya dihilang dan hanya

¹Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), h. 14.

²Iskandar Zulkarnaen, *Ahmadiyah di Indonesia: Sebuah Titik Yang Dilupa*, (Jakarta: Pustaka Zaman, 2001), h. 47.

³Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, (Jakarta: UI Press, 1978), h. 87-88.

⁴Iskandar Zurkarnaen, *Ahmadiyah di Indonesia*, h. 48-50.

⁵A.R.Dard, *Life of Ahmad: The Founder Of Ahmadiya Movement*, (Lahore: Tabshir Publication, 1948), h. 24.

⁶Mirza Gulam Ahmad, *Kemenangan Islam*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1959), h. 12.

tersisa “Islampur.” Namun karena faktor pengangkatan Qadhi tersebut lambat laun nama *Islampur* nya hilang dan tinggal *Qadhi* yang kemudian berubah menjadi *Qadian*.⁷

Sebenarnya nama asli Mirza adalah *Gulam Ahmad* sementara kata *Mirza* melambangkan keturunan *Moghul* dan sebutan *Gulam* adalah melambangkan marga keluarga. Kebiasaan *Gulam Ahmad* adalah suka menggunakan nama *Ahmad* bagi dirinya secara ringkas. Panggilan *Ahmad* ini pula diyakini sebagai nama yang sering dipanggil oleh Allah Swt ketika *Mirza Gulam Ahmad* menerima ilham-ilham dari-Nya sehingga *Mirza Gulam Ahmad* lebih senang kalau orang memanggilnya dengan nama tersebut. Bagi Jemaat Ahmadiyah kelahiran *Mirza Gulam Ahmad* dalam keadaan kembar merupakan bukti nyata dan berita yang sempurna dari kabar gaib yang tertera dalam kitab agama Islam bahwasanya Imam Mahdi akan lahir kembar. *Gulam Ahmad* merupakan anak kedua dari *Gulam Murtada* kakaknya bernama *Gulam Qadir*.⁸

Ayah *Gulam Ahmad* bernama *Mirza Gulam Murtada* seorang tabib. Sementara kakeknya bernama *Mirza Atha' Muhammad ibn Mirza Gul Muhammad* seorang tokoh terkenal dari keturunan bangsawan di daerahnya. Jika dirunut dari silsilah keluarganya kakeknya adalah keturunan *Haji Barlas*. *Haji Barlas* adalah seorang raja di kawasan *Qesh* yang merupakan paman *Amir Tughlak Temur*. Pada waktu *Amir Temur* menyerang *Qesh*, *Haji Barlas* sekeluarga terpaksa melarikan diri ke *Khurasan* dan *Samarkand* kemudian menetap di sana. Pada abad 10 H atau 16 M seorang keturunan *Haji Barlas* bernama *Mirza Hadi Beg* berserta 200 orang pengikutnya hijrah dari *Khurasan* ke daerah *Gurdashpur* di *Punjab, India*.⁹

Pada tahun 1891 *Mirza Gulam Ahmad* mengaku mendapatkan ilham dari Allah tentang wafatnya Nabi Isa yang ditunggu-tunggu kedatangannya oleh umat Islam di seluruh dunia. Allah kemudian mengirimkannya sebagai pengganti Nabi Isa. Pengakuan ini mendapatkan respon dari masyarakat muslim India, salah satunya dari *Nazir Hussain*, seorang ahli hadits. Kemudian keduanya berjanji melakukan perdebatan ilmiah. Tentang dua keyakinan ini. Sayangnya perdebatan itu urung diselenggarakan karena keributan dan kekacauan terjadi. Pada tanggal 20 Juli 1891 *Mirza Gulam* berdebat dengan *Nazir Hussain*, murid dari *Muhammad Hussein Batalwi* di *Ludhiana, India*, yang dimulai pada.

Dalam perdebatan tersebut *Mirza Gulam Ahmad* bersedia untuk membatalkan pengakuan sebagai Mesias yang dijanjikan jika *Muhammad Hussein Batlwi* bisa membuktikan bahwa Nabi Isa masih hidup di langit. Namun hal ini tidak dapat dilakukan. Setelah 12 hari perdebatan dilakukan, kedua belah pihak dipertahankan pendapat mereka sendiri dan satu sama lain menyalahkan opini lawan. Sejak saat itu pula *Mirza Gulam Ahmad* mendapatkan pengikut dan mulai mengembangkan pemikirannya di India.

⁷Asep Burhanuddin, *Gulam Ahmad Jihad Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), h. 32.

⁸Saleh A.Nahdi, *Sejumpat Riwayat Dan Mukjizat Pendi Ahmadiyah*, (Jakarta: Raja Pena, 2001), h.

4.

⁹Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Gulam Ahmad*, (Bogor: Jamaah Ahmadiyah, t.t.), h. 2. Lihat juga Spencer Lavan, *The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective*, (New Delhi: Manohar Book Service, 1973), h. 22-23.

Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad menurut kajian Teologi Islam

Masalah teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad ada perbedaan baik dari segi definisi kenabian maupun dalam mengartikan ayat Alquran yang terkait dengan kenabian. Dalam masalah kenabian bagi Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah dalam mendefinisikan kenabian berbeda yang dipahami secara umum terutama Ahlul-sunnah. Menurut Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah definisi Nabi adalah laki-laki balig, berbudi pekerti baik yang kepadanya diturunkan wahyu. Jika wahyunya mengandung hukum-hukum atau undang-undang baru yang belum ada pada syariat sebelumnya, ia namakan Nabi membawa syariat baru dan jika wahyunya mengulang atau menguatkan wahyu kitab yang sebelumnya saja dan tidak menambah atau mengurangnya maka Nabi yang demikian dinamakan Nabi pembantu.¹⁰ Selain itu mereka juga meyakini bahwa Nabi yang membawa syariat disebut Nabi Tasyri pada jenis ini contohnya kita dapati seperti Nabi Musa a.s dan Nabi Muhammad saw. Lalu ada pula Nabi yang tidak membawa syariat yang disebut Nabi *Gairu Tasyri*' contohnya seperti Nabi Ismail a.s dan Nabi Harun a.s. Nabi *Gairu Tasyri*' ini terbagi atas nabi yang tidak terikat dengan nabi sebelumnya dan Nabi yang terikat atau pengikut nabi sebelumnya yang membawa syariat.

Menurut Alquran, kenabian yang terikat atau pengikut nabi sebelumnya yang membawa syariat masih tetap ada. Ada begitu banyak ayat Alquran yang mendukung pemahaman tersebut contohnya:

“Barangsiapa yang ta’at kepada Allah Taala dan Rasul-Nya (Muhammad saw), maka mereka itu termasuk golongan orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat yaitu Nabi-nabi, Siddiq-siddiq, Syahid-syahid dan Solihin-solihin”.¹¹

Berbeda dengan Ahmad Gulam Ahmad, Ahlul-sunnah wal jamaah mendefinisikan bahwa Nabi adalah seorang laki-laki merdeka yang mendapatkan wahyu dari Allah dengan hukum syarah untuk diamalkan sendiri. Sedangkan Rasul Allah adalah seseorang laki-laki yang merdeka yang mendapatkan wahyu Allah dengan hukum syarah untuk diamalkan sendiri serta disampaikan kepada umatnya. Bagaimana ditegaskan Allah di dalam Alquran:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ۝

“Kami tiada mengutus Rasul-Rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, Maka Tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui.” (Q.S Al-Anbiya’ [21] : 7).¹²

Perbedaan lain antara Gulam Ahmad dengan Ahlul-sunnah ada dalam penafsiran tentang kenabian. Mirza Gulam Ahmad serta Ahmadiyah meyakini adanya Nabi sesudah Nabi Muhammad saw walaupun tetap mengakui Nabi Muhammad Saw.¹³ Mirza Gulam Ahmad mendasari pendapatnya pada ayat Alquran menyebut adalah firman Allah Swt:

¹⁰Ahmad Nurdi, *Masalah Kenabian*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987), h. 4.

¹¹Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Mengenai Kenabian*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia: Artikel, 1999), h. 5.

¹²Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), h. 81.

¹³Abdul Basit, *Wahyu Ilahi*, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2008), h. 17.

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ۝

“Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu., tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S Al-Ahzab [33] : 40).¹⁴

Mirza Gulam Ahmad mengartikan ayat tersebut sebagai berikut:

- Lafaz ختم dibaca dengan tanda kasrah pada huruf ت berarti stempel dan bukan berarti menutup dan stempel dipergunakan untuk mengabsahkan sesuatu. Berarti, ayat itu khusus kepada Nabi Muhammad saw adalah stempel bagi para Nabi.¹⁵
- Sesungguhnya “*Al-Khatam*” tersebut diartikan bukan “terakhir” akan tetapi artinya adalah “lebih utama” maka pengertian ayat menjadi: “Muhammad itu bukanlah bapak salah seorang lelaki diantara kalian akan tetapi ia adalah utusan Allah dan Nabi yang paling utama” bukan artinya kenabian itu sudah terhenti dengan kenabian Beliau.
- Pengertian dari “*An-Nabiyyin*” adalah “pandai atau cerdas” berarti artinya ia manusia yang pandai dan dengan kepandaianya ia menjadi Nabi.
- Sedangkan pengertian dari “*An-Nabiyyin*” ialah para nabi-nabi yang membawa syariat baru yaitu bahwa Nabi Muhammad saw ialah penutup bagi nabi-nabi yang membawa syariat seperti Harun bagi Musa a.s.¹⁶

Sedangkan *Ahlussunnah Wal Jamaah* meyakini Nabi Muhammad saw adalah “penutup para Nabi” itu disebut dan ditafsirkan oleh para imam ahli tafsir:

- Tafsir Ibnu Katsir. “Ayat yang menyatakan dengan terang, bahwa Nabi tidak ada lagi sesudah Nabi Muhammad saw. Begitu juga Rasul, lebih-lebih tidak ada lagi.
- Hal yang sama juga ditegaskan dalam tafsir Jalalain.¹⁷
- Imam Abu Hayyan menjelaskan, “Jumhur ulama tafsir membaca “*Khatim*” yang artinya bahwa beliau menutup para Nabi yaitu yang datang terakhir, dan ‘Ashim membacanya “*Khatam*” yang artinya bahwa para Nabi ditutup dengan kenabian Muhammad saw”. “Barangsiapa menyebutkan bahwa kenabian bisa diusahakan dan tidak terhenti atau mengatakan bahwa wali lebih afdhal dari Nabi maka ia zindiq yang wajib dibunuh”.¹⁸
- Imam Qurṭuby menguraikan, “Cuma *ashim* saja yang membaca “*Khatam An-Nabiyyin*” yang artinya bahwa para Nabi ditutup dengan kenabian Muhammad saw. Sehingga sudah tertutup. Sementara ahli *qira’at* membacanya *Khatim An-Nabiyyin*

¹⁴Majelis Ulama Indonesia, *Tentang Ahmadiyah*, (Bogor: Artikel, 2006), h. 7.

¹⁵Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Da’watul Amir: Seruan Kepada Kebenaran*, (Jakarta: Majelis Ansharullah, 2006), h. 47.

¹⁶Ihsan Ilahi Dzahir, *Ahmadiyah Qodaniyah Sebuah Kajian Analisis*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Diklat, 2008), h. 203.

¹⁷Sirajuddin Abbad, *I’tiqad Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Cet. 8, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008), h. 396. Lihat tafsir Ibnu Kasir, pada jilid III, pagina 493 dan Lihat Juga, Tafsir Shawi jilid III pagina 263.

¹⁸Ihsan Ilahi Zahir, *Ahmadiyah Qodaniyah*, h. 205, lihat juga, Tafsir Al-Bahr Al-Muhith, karya Abu Hayyan, juz 7, h. 236.

yang artinya Nabi yang datang paling akhir. Ada pula yang mengatakan bahwa kata *Al-Khatim* dan *Al-Khatam* adalah dua bahasa yang berbeda”. (Tafsir Qurṭuby).¹⁹

Sedangkan menurut ulama Ahli Bahasa Arab, yaitu Ibnu Manzur Al-Ifriqy Al-Miṣry tentang pendapat beliau yang dijelaskan secara rinci dalam lafaz “*Al-Khatam*”. Beliau menguraikan, “*Khatam*” segala sesuatu artinya ialah penutupnya dan akibat dari sesuatu ialah akhirnya, lafaz aku mengkhatamkan sesuatu merupakan lawan kata dari aku membukanya, “*Khatimatussurah*” artinya adalah akhir surat. *Khatamul Qaum* adalah yang menutup kaum tersebut dan *khatam* suatu kaum adalah yang terakhir dari suatu kaum. Dari Al-Lihyany ia menjelaskan, “Muhammad itu ialah penutup para Nabi” dan dari At-Tahzib, *Al-Khatim* dan *Al-Khatam* ialah bagian dari nama-nama Nabi Muhammad saw. Terdapat didalam Alquran dijelaskan yang artinya: “Muhammad itu bukanlah bapak salah seorang lelaki diantara kalian, akan tetapi beliau adalah utusan Allah dan *Khatam Nabiyyin* yaitu Nabi terakhir”.²⁰ Kalau diteliti dari ayat di atas paling kuat dan jelas pengertiannya, tidak memerlukan pentakwilan dan penjelasan lebih lanjut, serta dapat difahami oleh orang yang mengerti sedikit saja tentang bahasa Arab, bahwasanya tidak ada lagi Nabi sesudah Nabi Muhammad Saw. Apabila pemilihan arti “yang terakhir” ialah bertentangan dengan kaidah bahasa Arab dan juga pendapat para tafsir, ijma yaitu kesepakatan umat, serta nash-nash dari Alquran dan al-Hadis.

Perbedaan lainnya adalah penafsiran hadits Nabi Saw tentang nabi terakhir. Rasulullah saw bersabda:

لانى بعدى خير الانبياء

“Aku ini terakhir dari antara nabi-nabi, tidak ada Nabi sesudah aku”.

Sementara dalam hadits lain disebutkan:

والسآجد اخر سجدى

“Mesjidku akhir segala mesjid” (Shahih Muslim, Jilid 1, bab “*Faḍilatun Ṣalat Bainal Masjidain wal Madinah*”).

Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah mengatakan bahwa apabila kata لانى بعدى والساآجد berarti bahwa sesudah beliau tidak akan datang nabi macam apapun, maka والساآجد akan berarti juga bahwa sesudah Masjid Nabawi tidak akan dapat didirikan suatu masjid apa pun. Mereka juga meyakini bahwa perkataan والساآجد اخر سجدى mendasarkan pendiriannya menolak segala corak kenabian. Walaupun demikian, mereka mendirikan masjid-masjid baru bahkan masjid-masjid sedang didirikan demikian banyaknya sehingga dewasa ini di beberapa masjid menjadi sunyi karena kebanyakan.²¹

Sedangkan dalam paham Ahlussunnah wal Jamaah hadis لانى بعدى, dikhususkan kepada Rasulullah saw dan tidak ada Nabi sesudah beliau. Rasulullah saw bersabda:

¹⁹Majelis Ulama Indonesia, *Tentang Ahmadiyah*, 2006, lihat juga, Tafsir Qurṭuby, juz 14, cet: 1, h. 196.

²⁰Ibnu Manzur Al-Ifriqy Al-Miṣry, *Lafaẓ Al-Khatam*, juz 12, (Beirut, t.p, t.t.), h. 164, lihat juga, Ihsan Ilahi Žahir, *Ahmadiyah Qodianiyyah*, h. 206.

²¹Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir*, h. 48-49.

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِنَّ الرِّسَالَةَ وَالتَّبَوُّةَ انْقَطَعَتْ فَلَا رَسُولَ بَعْدِي وَلَا نَبِيٍّ (رواه الترمذي)
 “Rasulullah bersabda: Kerasulan dan Kenabian telah terputus, karena itu tidak ada rasul dan nabi sesudahku”. (HR. Turmudzi).²²

Dari hadits di atas Ulama Ahlusunnah wal Jamaah meyakini bahwa tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad saw.²³

Motif pembaharuan yang dikembangkan Mirza Gulam Ahmad

Doktrin kenabian dalam Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah tidak dapat dipisahkan dengan paham kewahyuannya. Jika paham kenabian Syiah Iṣnā `Asyariyyah bermula dari masalah keimanan, maka paham kenabian Mirza Gulam Ahmad terfokus pada masalah kemasihan yang dijanjikan. Mereka meyakini bahwa tugas kenabian Mirzā Gulām Ahmad disamping sebagai *Hakim Pengislah* yaitu juru damai, dia juga bertugas untuk membunuh *Dajjāl*. Sebab Nabi Isa a.s yang dahulu pernah diutus oleh Tuhan kepada Bani Israil, telah wafat secara alami, sebagai yang dinyatakan dalam sebuah karyanya:

وَكَا نَ مِنْ مَنَاتِيعِ تَعْلِيمِهِ وَعَطَايَا تَفْهِيمِهِ أَنَّ الْمَسِيحَ عَيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ قَدْ مَاتَ بِمَوْتِهِ الطَّبِيعِيِّ وَتُوُفِّيَ كَأَخْوَانِهِ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَبَشَّرَنِي وَقَالَ إِنَّ الْمَسِيحَ الْمَوْعُودَ الَّذِي يُرَقَّبُونَهُ وَالْمَهْدِيَّ الْمَعْهُودَ الَّذِي يَنْتَظِرُونَهُ هُوَأَنْتَ نَفَعْنَا مَا نَشَاءُ وَلَا نَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ وَقَالَ إِنَّا جَعَلْنَاكَ الْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ

“Dan di antara kunci pengajaran dan pemberian pemahaman-Nya, bahwa al-Masih ibn Maryam benar-benar telah wafat secara alami sebagaimana halnya saudara-saudaranya kaum Muslimin. Dan Allah telah memberi kabar gembira kepadaku dan telah berfirman: “Sesungguhnya al-Masih yang dijanjikan dan al-Mahdi yang berbahagia yang ditunggu-tunggu dan dinanti-nantikan, dia adalah engkau. “Kami (Allah) berbuat apa yang Kami kehendaki, maka janganlah engkau membuat kedustaan. Dan (Tuhan) berfirman pula: “Sungguh Kami telah menjadikan kamu sebagai al-Masih ibn Maryam.”²⁴

Informasi tentang wafatnya Isa ibn Maryam secara wajar memang dapat diterima secara rasional. Informasi seperti ini tentunya sangat berbeda dengan apa yang diyakini oleh pengikut golongan Asy-`Ariyyah yang beranggapan bahwa Isa al-Masih itu masih hidup hingga sekarang dan dia akan turun lagi menjelang hari Kiamat untuk membunuh *Dajjal*. Keyakinan seperti ini, tampaknya dilandasi oleh paham *Masyi`atullah* yaitu kehendak mutlak Tuhan, diluar jangkauan akal manusia.

Akan tetapi, jika kepercayaan tersebut dikembalikan pada komitmen ahli-ahli teologi Islam, bahwa keyakinan itu harus didasarkan pada Alquran dan hadis *mutawatir* yaitu hadis yang memfaedahkan yakin ada tidaklah menjadi kafilah bagi orang yang mengingkari pendapat Asy-`Ariyyah tersebut. Sebab dasar atau dalil untuk meyakini

²²Majelis Ulama Indonesia, *Mengenai Dalil Kenabian*, (Bogor: Artikel, 2005), h. 4.

²³Said Aqil Siradj, *Adakah Nabi Pasca Muhammad SAW*, Cet. 1, (Jakarta: Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama, 2010), h. 16.

²⁴Mirza Gulam Ahmad, *Itmāmul Hujjah `Alal Laḏī Lajja wa Zāgha `Anil Maḥjjah*, (Lahore: Maṭba` Kalzar Muḥammadī, 1311 H), h. 3.

bahwa Isa al-Masih itu masih hidup dan akan turun kembali ke dunia untuk membunuh *Dajjal*, hanyalah hadis sahih yang dzan atau dugaan. Oleh sebab itu, keyakinan tentang masih hidup atau sudah wafatnya Isa al-Masih bukanlah rukun iman dan karenanya tidak perlu diangkat ke permukaan sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan bahkan bisa membawa perpecahan umat Islam.

Pada dasarnya pegangan dasar Mirza Gulam Ahmad dan Ahmadiyah adalah Alquran, Muṣaf `Usmani, hadis Bukhari dan Muslim, serta kitab-kitab hadis lainnya, disamping ajaran Mirza Gulam Ahmad itu sendiri. Namun pengakuan Mirza Gulam Ahmad sebagai Isa, disamping pengakuannya dapat berdialog langsung dengan Tuhan merupakan faktor penyebab lahirnya paham teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad dan pengikutnya Ahmadiyah. *Mujaddid* dalam pengertian Mirza Gulam Ahmad, bukan diangkat oleh manusia, tetapi harus diangkat oleh Tuhan sebagaimana dalam pernyataannya:

“Hai kaumku! Sesungguhnya (ajaranku) itu dari Allah, sungguh (ajaranku) itu dari Allah, sungguh (ajaranku) itu dari Allah. Dan aku bersaksi kepada Tuhanku, bahwa sesungguhnya (ajaranku) dari Allah. Aku beriman kepada-Nya dan kepada Kitab-Nya al-Furqan, serta kepada apa yang telah ditetapkan pada (Nabi Muhammad) penghulu manusia dan jin. Sungguh aku telah diutus (oleh Allah) pada abad ini untuk mengadakan pembaharuan pada agama dan menyinarkan wajah agama itu. dan atas yang demikian itu, Allahlah saksi dan Allah pun mengetahui siapa yang celaka dan siapa yang bahagia.”²⁵

Pernyataan Mirza Gulam Ahmad di atas, oleh pengikut Ahmadiyah Qadiani dianggap sebagai wahyu dan diyakininya sebagai meyakini Alquran atau hadis Nabi Muhammad sehingga harus diikuti. R. Batuah, pengikut sekte Qadiani di Indonesia, misalnya mengatakan Mirza Gulam Ahmad harus didengar dan ditaati ajaran-ajarannya.²⁶ Sebaliknya orang yang mengingkari ajaran Mirza Gulam Ahmad dijadikan sebagai pemacu gerakan dakwahnya di kalangan kaum Nasrani di dunia. Pernyataan Mirza Gulam Ahmad sebagai seorang yang dapat berdialog langsung dengan Tuhan layaknya seorang Rasul yang menerima wahyu adalah demikian:

“Aku tidak pernah mengatakan kepada manusia kecuali apa yang telah aku tulis dalam kitabku, bahwasanya aku adalah *muhaddas* dan Allah berbicara dengan aku sebagaimana Allah berbicara para *muhaddasin*. Dan Allah mengetahui bahwa Dia telah memberiku pangkat ini, maka bagaimana aku (dapat) menolak apa yang telah diberikan Allah kepadaku? Dan dia telah memberiku rizki apakah aku (harus) berpaling dari limpahan (anugrah) Tuhan, Pencipta dan Pemelihara alam semesta ini?”²⁷

Di sini muncul persoalan apakah paham kenabian di atas dapat dikategorikan sebagai pembaharuan dalam Islam? Atau justru sebaliknya yaitu sebagai bidah akidah? Meskipun di dalam Surah as-Ṣaf: 6, Nabi Isa a.s menginformasikan kepada pengikutnya akan datang seorang rasul bernama Ahmad sesudahnya, bukan berarti Mirza Gulam

²⁵*Ibid*, h. 13.

²⁶Syafi R. Batuah, *Ahmadiyah Apa dan Mengapa*, (Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1985), h. 223.

²⁷Mirza Gulam Ahmad, *Itmāmul Hujjah*, h. 266.

Ahmad, tetapi yang dimaksudkan adalah Nabi Muhammad. Ibn `Abbas adalah salah seorang ulama sahabat, yang lebih mengerti mengenai maksud ayat:

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ يَبْنِي إِسْرَائِيلَ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيَّ مِنَ التَّوْرَةِ وَمُبَشِّرًا بِرَسُولٍ يَأْتِي مِنْ بَعْدِي اسْمُهُ أَحْمَدٌ فَلَمَّا جَاءَهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ قَالُوا هَذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ ٦

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab sebelumku, Yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata." (Q.S Ash-Shaf [61]: 6).

Teologi kenabian Mirza Gulam Ahmad ini bermula dari doktrin kewahyuaannya. Hal ini memiliki kemiripan dengan apa yang diyakini kelompok Syiah. Bedanya, Syiah Itsna Asyariyyah didorong oleh motif politis, sedangkan gerakan Mirza Gulam Ahmadiyah dan pengikutnya Ahmadiyah, ditandai oleh motif pembaharuannya. Kalau Syiah bermuara pada masalah keimanan, Ahmadiyah bermuara pada masalah kemahdian atau kemasihan. Pun keduanya beranggapan bahkan berkeyakinan untuk membimbing umat manusia saat ini masih diperlukan wahyu Allah. Term wahyu yang dimaksud oleh kedua golongan itu, bukanlah wahyu seperti yang dalam Alquran, tetapi wahyu yang lain. Di kalangan Syiah dikema *wahyu ta'lim*, sedangkan di kalangan Ahmadiyah dikenal dengan *wahyu walayah*, *wahyu tajdid* atau *wahyu muhaddas*. Baik kaum Syiah maupun Ahmadiyah, keduanya memiliki tokoh-tokoh utamanya yang dikenal sebagai al-Mahdi yang merupakan tokoh legendaris yang dapat berhubungan dengan Tuhna, untuk menerima firman-firman-Nya.²⁸

Penolakan Terhadap Teologi Kenabian Mirza Gulam Ahmad

Sejak kehadirannya di Indonesia, tidak semua masyarakat muslim Indonesia sepakat dengan gerakan ini. Banyak kelompok menolak keberadaan Ahmadiyah di Indonesia. Menurut Amin Jamaluddin, setidaknya ada tiga hal yang membuatnya meyakini Mirza Gulam Ahmad serta Ahmadiyah menipu. *Pertama*, Ahmadiyah mengatakan bahwa “Syahadat kami adalah syahadat yang diajarkan Nabi Muhammad saw, yang berbunyi *‘Asyhaduanlā ilāha illalahu wa asyhadu anna Muhammadar Rasulullah*” hal ini dirasa cukup yang mengaburkan, karena “Muhammad” yang dimaksud. Bisa saja bukan ditujukan pada nabi Muhammad Saw, mengingat dalam beberapa literturnya, kaum Ahmadiyah sering menganggap Mirza Gulam Ahmad sebagai Muhammad. Dicontohkan, dalam buku Mirza Gulam Ahmad yang berjudul *Eik Ghalḥi Ka Izalah* yaitu Memperbaiki Kesalahan, Mirza menerangkan bahwa “Dalam wahyu ini, Allah Swt, menyebutku Muhammad dan Rasul.”

²⁸Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir*, terj. Sayyid Syah Muhammad Al-Jaelani & R.Ahmad Anwar, (Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007), h. 340. Muslih Faṭoni, *Paham Mahdi Syiah Dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*, Cet. 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 124-129.

Kedua, Ahmadiyah mengatakan “Kami warga Ahmadiyah meyakini bahwa tidak ada wahyu syariat setelah Alquranul Karim” dan “Tazkirah bukanlah kitab suci Ahmadiyah melainkan catatan pengalaman rohani Hadrat Mirza Gulam Ahmad” pernyataan ini dianggap bertentangan dengan fakta karena dalam kitab Tadzkirah yang asli ditulis, “*Tadzkirah ya`ni wahyu muqoddus*” yang artinya “Tazkirah adalah wahyu suci.” *Ketiga*, Ahmadiyah berkata, “Kami warga Jemaat Ahmadiyah tidak pernah dan tidak akan mengkafirkan orang Islam di luar Ahmadiyah” pada kenyataannya, menurut Amin Jamaluddin, Ahmadiyah justru tidak jarang menunjukkan perbedaannya dengan umat Islam lainnya. dalam buku *Amanat Imam Jemaat Ahmadiyah Khalifatul Masih IV*, disebutkan “Ahmadiyah adalah Islam dalam bentuknya yang sejati” dan juga disebutkan dalam buku *Riwayat Hidup Mirza Gulam Ahmad Imam Mahdi dan Masih Mau`ud Pendiri Jemaat Ahmadiyah* yang ditulis oleh Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, “Pada tahun 1901 akan diadakan sensus penduduk di seluruh India. Maka Hadrat Mirza Gulam Ahmad a.s menerbitkan sebuah Ahmadi Muslim, Hadrat Mirza Gulam Ahmad a.s telah menetapkan nama Ahmadi bagi para pengikut beliau a.s, untuk membedakan diri dari orang-orang Islam lain.”

Dari semua permasalahan, yang paling disoroti dari ajaran Ahmadiyah adalah pengakuan warga Ahmadi tentang keberadaan nabi setelah Nabi Muhammad Saw. Meskipun dalam klarifikasinya disebutkan “Warga Ahmadiyah meyakini bahwa Muhammad Rasulullah adalah *Khataman nabiyyin* yaitu nabi penutup” dan “Hadrat Mirza Gulam Ahmad adalah seorang guru, mursyid, pembawa berita dan peringatan serta pengemban *mubasyirat*, pendiri dan pemimpin jemaat Ahmadiyah yang bertugas memperkuat dakwah dan syiar Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw, tetapi dalam pelaksanaannya, justru kerap kali Mirza Gulam Ahmad dianggap sebagai nabi. Bahkan dalam literatur-literatur Ahmadiyah dapat ditemukan pengakuan Mirza Gulam Ahmad mengenai kerasulannya.²⁹

Dari di atas terhadap kelemahan dan kelebihan dalam konsep kenabian Ahmadiyah. Definisi yang ditawarkan oleh Ahmadiyah lebih rasional dalam pengertian lebih dapat dipahami dalam menggunakan parameter atau standardisasi, sebab Ahmadiyah justru membedakan nabi berdasarkan wahyu atau syariat yang kemudian berbentuk kitab suci yang diterima oleh para nabi. Di sisi lain ketika menyebutkan siapa saja para nabi yang masuk dalam kategori tersebut, mereka hanya menyebutkan dua yaitu: Nabi Musa a.s dan Nabi Muhammad saw. Dalam hal ini, terdapat kejanggalan dalam klasifikasi yang ditawarkan oleh Ahmadiyah, terutama ketika pemilihan siapa saja para nabi yang masuk dalam setiap kategori. Mengapa Ahmadiyah tidak memasukkan Nabi Isa a.s dan Nabi Daud a.s dalam kategori yang pertama bernama Nabi Musa a.s dan Nabi Muhammad saw?.

Dalam memahami perspekti Ahmadiyah di atas, secara sepihak barangkali apa yang kita pahami selama ini mengenai kenabian, boleh jadi sejalan dengan pandangan Ahmadiyah khususnya ketika membedakan nabi dan rasul yang lebih tidak sepakat pada pemahaman bahwa syariat harus berbentuk kitab suci. Dalam hal ini, kelebihan atas perspektif kenabian yang ditawarkan Ahmadiyah hanya terbatas pada parameter kesatu dan kedua sementara kategori ketiga agaknya belum bisa diterima, karena definisi dari kategori yang ketiga ini secara substansial lebih tepat disebut *mujaddid* bukan nabi.

²⁹Amin Djamiluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Alquran*, (Jakarta: LPPI, 2005).

Ada titik temu dan titik tengkar di antara keduanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara substansial makna *nabi Ṣahih asyasyriah* sama dengan makna rasul dalam kategori para ulama, tetapi titik tengkar dari pandangan Ahmadiyah dan para ulama terjadi ketika pijakan yang dipakai Ahmadiyah dan para ulama berbeda dalam klasifikasi dan jumlah para nabi yang mempunyai kitab suci.

Para ulama menyebutkan empat rasul, sementara Ahmadiyah hanya dua orang nabi yang menerima wahyu yang kemudian menjadi kitab suci. Hal ini yang menjadi titik perbedaan antara Ahmadiyah dan para ulama serta dengan seluruh umat Islam adalah ketika ada istilah *nabi zhili* bagi Mirza Gulam Ahmad. Jadi jelas, bahwa kategori yang ketiga ini selain terjebak pada pemakaian istilah juga ada unsur pengultusan terhadap Mirza Gulam Ahmad secara berlebihan karena dasar-dasar yang digunakan sangat lemah.³⁰

Faktor Yang Mempengaruhi Pemikiran dan Akidah Mirza Gulam Ahmad

Menurut Abdullah Hasan Alhadar, seorang pengamat Ahmadiyah dan penulis *Ahmadiyah Telanjang Bulat di Panggung Sejarah*, Mirza Gulam Ahmad bukanlah orang pertama yang menggunakan istilah “Ahmadiyah”. Sekitar 600 tahun sebelum Mirza Gulam Ahmad lahir, ada seorang pejuang Islam yang bernama Syed Ahmad al-Bedawi mendirikan tharikat Ahmadiyah atau Bedawiyah. Setelah itu, tahun 1842 muncul lagi karya *al-Khutbatu al-Ahmadiyah* yang ditulis oleh Syed Ahmad Khan. Syed Ahmad Khan, pendiri gerakan Aligarh, hidup di tahun 1817-1898. Dalam beberapa hal, banyak sejarawan yang menganggap Mirza Gulam Ahmad hanya merupakan duplikat dari Sir Syed Ahmad Khan, meskipun banyak juga yang beranggapan bahwa Gerakan Ahmadiyah yang dipelopori Mirza Gulam Ahmad tidak lain merupakan sebuah reaksi yang lahir dari keyakinan asli India atas ajaran Syed Ahmad Khan.

Kemudian, muncul lagi seorang tokoh pembaharu bernama Mirza Gulam Ahmad. Dengan sifat yang lebih kooperatif terhadap penjajah Inggris, ia lalu dianggap memiliki aliran yang sama dengan Syed Ahmad Khan. Meski demikian, oleh karena perannya yang amat besar bagi umat Islam di India, tidak semua pihak senang bila Syed Ahmad Khan dipersamakan dengan Mirza Gulam Ahmad. Abdullah Hasan Alhadar menulis, “bahkan tidaklah patut untuk mengatakan bahwa Mirza Gulam Ahmad telah berguru secara *in absentia* pada Syed Ahmad, Mirza Gulam Ahmad hanyalah seorang plagiat besar penunggang yang mengambil kesempatan dalam kesempitan di India. Ia tidak lebih dari seorang pencuri buah-buah dari hasil tanaman perjuangan pejuang muslim.”

Beberapa pengamat menilai bahwa lebih tepat bila ajaran Mirza Gulam Ahmad dianggap sebagai reaksi atas munculnya Gerakan Aligarh. Salah satu yang percaya dengan pendapat ini adalah Prof.H.A.R.Gibb, menurutnya, “Gerakan Ahmadiyah adalah gerakan sinkretis yaitu perpaduan beberapa aliran menjadi satu aliran baru dengan tujuan pembaharuan sebagai reaksi terhadap gerakan Aligarh dimana Mirza Gulam Ahmad menuntut sebagai pembawa wahyu untuk menafsirkan baru Islam bagi keperluan zaman baru.” Sebagai buktinya, ia menambahkan, “Mirza Gulam Ahmad tidak saja mengaku

³⁰A.Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, Cet. 1, (Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2006), h. 131-138.

sebagai Mahdi dari Islam dan sebagai Messiah dari Kristen akan tetapi juga sebagai penjelmaan *avatar* dari Khrisna.” Secara lebih gamplang, ditekankan oleh Dr.Mohammad Iqbal:

“Di Barat Daya India, negeri di mana keadaan maupun kondisinya lebih asli, lebih primitif dari negeri-negeri lain di India, gerakan yang dilahirkan Sir Syed Ahmad Khan segera mendapat reaksi serta ditandingi dan diikuti dengan saksama oleh suatu gerakan baru, yakni Ahmadiyah Mirza Gulam Ahmad.”

Pernyataan ini dipertegas oleh Maryam Jameelah, seorang penulis sufi terkenal: “Bahwa hampir semua langkah-langkah, cara-cara maupun ide-ide Sir Syed Ahmad Khan diambil oleh Mirza Gulam Ahmad dan diterapkan dengan saksama, sambil menyelipkan fakta bahwa jihad melawan Inggris adalah kejahatan yang terkutuk.”

“Imam Mahdi” lahir di Qadian, M.Dawam Rahardjo, cendekiawan muslim yang juga mantan Rektor Unisma Bekasi menulis bahwa berdirinya Ahmadiyah dilatarbelakangi oleh tiga faktor: Pertama, Kolonialisme Inggris di benua Asia Selatan. Kedua, kemunduran kehidupan umat Islam di segala bidang. Ketiga, proses Kristenisasi oleh kaum misionaris.³¹

Kesimpulan

Pada abad XIX situasi politik dan keagamaan di India berada pada ujung tanduk kehancuran dan kebangkrutan dalam situasi kenegaraan dan saat itu dipegang stabilitasnya pemerintah dipegang oleh kerajaan Mughal yaitu kerajaan Islam berkuasa dalam 3 abad di India berpusat di kota Delhi didirikan Zaharuddin Babur tahun 1256 M. Banyak pemberontakan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok agama seperti Hindu dan Sikh. Sejak saat itulah penjajahan di India melalui tangan kolonial Inggris mengganggu stabilitas sosial di India. Pada saat yang bersamaan ikut gencar kristenisasi di seluruh dunia khususnya tahun 1804 M setelah dibentuknya British Bible Society. Di sisi lain moral dan intelektual umat Islam banyak yang minum-minuman khamr, mengisap candu, pelacuran, malas masuk masjid dan perpecahan sesama kelompok umat Islam.

Saat inilah muncul dan berkembang ideologi Mesias dan Imam Mahdi yang dibawa oleh Mirza Gulam Ahmad. Ia mengembangkan teologi Islam baru yang berbeda dengan Islam pada umumnya, terutama pada kedatangan nabi setelah Nabi Muhammad. *Khataman Nabiyyin* menurut Ahmadiyah Qadian terbagi tiga, yaitu: 1. Nabi *Shahih Asy-syariah* dan *Mustaqil*, mengartikan sebagai Nabi Musa a.s dan Nabi Muhammad sebagai Pembawa Syariat, 2. Nabi *Mustaqil Gair Tasyri`i*, mengartikan sebagai Nabi penerus nabi yang membawa syariat sebelumnya, 3. Nabi *Zili Gair Tasyri*, mengartikan sebagai Nabi Bayangan Nabi sebelumnya yang membawa syariat. Sedangkan menurut Ahmadiyah Lahore terbagi menjadi dua, yaitu: 1. Nabi *Hakiki* artinya Nabi yang membawa syariat, 2.

³¹ A.Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah: Mengapa Ahmadiya Tidak Langsung Dibubarkan?*, (Yogyakarta: Narasi, 2008), h. 13-34.

Nabi *Lugwai* artinya Nabi yang tidak membawa syariat. Posisi Mirza Gulam Ahmad ialah sebagai seorang Mujaddid atau Pembaharu, Wali.

Perbedaan dengan para ulama Sunni dalam mendefinisikan Nabi *Ṣahih Asy-syariah* yaitu empat rasul seperti: Nabi Musa a.s Kitab Taurat, Nabi Daud a.s Kitab Zabur, Nabi Isa a.s Kitab Injil dan Nabi Muhammad saw Kitab Alquran serta 25 Nabi dan Rasul yang wajib diketahui menerima wahyu berupa Kitab Suci. Akan tetapi, tidak sampai akal, panca indra dan khabar kepada umat Islam atau manusia-manusia pada umumnya maupun sejarah literatur mengenai Nama-nama Kitab Suci yang diterima para 25 Nabi dan Rasul.

Sementara Ahmadiyah menyebutkan hanya ada dua orang Nabi yang menerima wahyu menjadi kitab suci yaitu Nabi Musa a.s Kitab Taurat dan Nabi Muhammad saw Kitab Alquran yang lainnya ialah Nabi penerus atau bayangan. Disinilah peran Mirza Gulam Ahmad mengutarakan diriya sebagai bayangan atau penerus Nabi Muhammad saw, Imam Mahdi dan Al-Masih.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- A.Fajar Kurniawan, *Teologi Kenabian Ahmadiyah*, Cet. 1, Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2006.
- A.R.Dard, *Life of Ahmad: The Founder Of Ahmadiya Movement*, Lahore: Tabshir Publication, 1948.
- A.Yogaswara, *Heboh Ahmadiyah: Mengapa Ahmadiya Tidak Langsung Dibubarkan?*, Yogyakarta: Narasi, 2008.
- Abdul Basit, *Wahyu Ilahi*, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2008.
- Ahmad Nurdi, *Masalah Kenabian*, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1987.
- Amin Djamaluddin, *Ahmadiyah dan Pembajakan Alquran*, Jakarta: LPPI, 2005.
- Asep Burhanuddin, *Gulam Ahmad Jihad Tanpa Kekerasan*, Yogyakarta: LkiS, 2005.
- Fadlan Kamali Batubara, *Dinamika Perkembangan Ahmadiyah Di Kota Medan*, Skripsi: Fakultas Ushuluddin Jurusan Akidah Filsafat, 2015.
- Harun Nasution, *Islam di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, jilid I, Jakarta: UI Press, 1978.
- Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam: Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Harun Nasution, *Teologi Islam: Sejarah Analisa Perbandingan*, Cet. 5, Jakarta: Penerbit UI Press, 1986.
- Ibnu Manzur Al-Ifriqy Al-Miṣry, *Lafaz Al-Khatam*, juz 12, Beirut, t.p, t.t.

Ihsan Ilahi Zahir, *Ahmadiyah Qodianiyyah Sebuah Kajian Analisis*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Diklat, 2008.

Iskandar Zulkarnaen, *Ahmadiyah di Indonesia: Sebuah Titik Yang Dilupa*, Jakarta: Pustaka Zaman, 2001.

Jemaat Ahmadiyah Indonesia, *Mengenai Kenabian*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia: Artikel, 1999.

Majelis Ulama Indonesia, *Mengenai Dalil Kenabian*, Bogor: Artikel, 2005.

Majelis Ulama Indonesia, *Tentang Ahmadiyah*, Bogor: Artikel, 2006.

Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Da'watul Amir*, terj. Sayyid Syah Muhammad Al-Jaelani & R.Ahmad Anwar, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2007.

Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Gulam Ahmad*, Bogor: Jamaah Ahmadiyah, t.t.

Mirza Gulam Ahmad, *Itmāmul Hujjah `Alal Laẓī Lajja wa Zāgha `Anil Maḥjjah*, Lahore: Maṭba` Kalzar Muḥammadī, 1311 H.

Mirza Gulam Ahmad, *Kemenangan Islam*, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1959.

Mirza Gulam Ahmad, *Masih Hindustan Me*, terj. Ibnu Ilyas RIS, "Al-Masih di Hindustan", Cet. 2, Bogor: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1998.

Mirza Gulam Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.

Muslih Fathoni, *Paham Mahdi Syi'ah Dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*, Cet. 1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.

Ramli Abdul Wahid, *Kupas Tuntas Ajaran Ahmadiyah*, Medan: Perdana Publishing, 2011.

Said Aqil Siradj, *Adakah Nabi Pasca Muhammad SAW*, Cet. 1, Jakarta: Lembaga Bahtusul Masail Nahdlatul Ulama, 2010.

Saleh A.Nahdi, *Sejumput Riwayat Dan Mukjizat Pendiri Ahmadiyah*, Jakarta: Raja Pena, 2001.

Sirajuddin Abbad, *I'tiqad Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, Cet. 8, Jakarta: Pustaka Tarbiyah Baru, 2008.

Spencer Lavan, *The Ahmadiyah Movement: A History and Perspective*, New Delhi: Manohar Book Service, 1973.

Syafi R.Batuah, *Ahmadiyah Apa dan Mengapa*, Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1985.